

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, dalam dunia bisnis global, isu-isu keberlanjutan menjadi semakin penting untuk diperhatikan. Perubahan iklim, pemanasan global, degradasi lingkungan, dan tekanan global untuk mengurangi emisi, limbah, dan lainnya telah mendorong perusahaan untuk memperluas fokus mereka. Tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memprioritaskan keberlanjutan lingkungan dalam aktivitas bisnisnya sebagai wujud tanggung jawab lingkungan jangka panjang. Perusahaan di seluruh dunia, termasuk Indonesia, kini dituntut oleh berbagai pihak seperti konsumen, investor, regulator, serta lembaga internasional untuk lebih menunjukkan komitmen terhadap praktik operasional yang ramah lingkungan, efisiensi sumber daya, dan pengelolaan risiko lingkungan demi menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL), mencakup *Profit* (*economy*), *People* (*social*), dan *Planet* (*environment*) yang telah muncul sebagai dasar pengukuran bagi perusahaan untuk mengevaluasi kinerja mereka secara menyeluruh (Elkington, 1997).

Berdasarkan survei KPMG tahun 2022, 96% perusahaan terbesar di dunia (G250) dan 79% dari top 100 perusahaan di setiap negara (N100) telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Tren ini juga terus meningkat di kawasan Asia Pasifik (KPMG International, 2022). Laporan keberlanjutan berkembang sebagai instrumen utama yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan hasil kinerja

ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terintegrasi sebagai wujud tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholders* (Khatri & Kjærland, 2023).

Meskipun *sustainability report* mencakup tiga dimensi utama ESG (*Environmental*, *Social*, dan *Governance*), penelitian ini secara khusus memfokuskan pada *environmental disclosure*. Pemilihan tersebut didasarkan pada karakteristik operasional perusahaan sektor energi yang memiliki keterkaitan paling erat dengan isu lingkungan. Sejalan dengan itu, penelitian Verma & Shroff (2025) menunjukkan bahwa pada perusahaan sektor energi, dimensi *environmental* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap nilai pasar dibandingkan dimensi *governance*, karena risiko lingkungan merupakan risiko yang paling tinggi dalam industri energi akibat tingginya paparan terhadap emisi dan polusi. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada *environmental disclosure* karena merupakan dimensi ESG yang paling relevan dengan karakteristik operasional perusahaan sektor energi.

Environmental disclosure menjadi salah satu pilar dalam *sustainability report* yang memuat informasi mengenai emisi, konsumsi energi, penggunaan air, limbah, kebijakan mitigasi, serta strategi adaptasi terhadap perubahan iklim, sehingga *environmental disclosure* dipandang sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* sekaligus alat untuk memperoleh legitimasi sosial dan memperkuat hubungan dengan investor (Wahyuningrum dkk., 2025).

Berdasarkan penelitian Iatridis (2013), *environmental disclosure* merupakan informasi paling relevan yang dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan investasi. Perusahaan yang mengungkapkan kebijakan lingkungannya

secara lebih luas dipandang lebih transparan, mampu mengurangi risiko ketidakpastian, serta memiliki keunggulan kompetitif. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pengungkapan lingkungan yang rendah cenderung dipersepsikan memiliki risiko yang lebih tinggi, seperti risiko litigasi, sanksi akibat pencemaran lingkungan, dan prospek arus kas masa depan yang kurang baik.

Hal ini juga tercermin dari tren investasi berbasis keberlanjutan secara global. Berdasarkan *Global Sustainable Investment Review 2022* yang diterbitkan oleh *Global Sustainable Investment Alliance (GSIA) (2023)*, tercatat sebesar USD 30,3 triliun diinvestasikan dalam aset berkelanjutan secara global, dimana investor semakin aktif mempertimbangkan faktor keberlanjutan termasuk isu lingkungan dalam keputusan investasi mereka.

Tren global ini turut mendorong perkembangan praktik *sustainability reporting* di Indonesia yang juga menunjukkan peningkatan jumlah laporan dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil penelitian Gunawan dkk. (2022), diketahui bahwa jumlah laporan keberlanjutan yang dianalisis dalam periode 2006-2019 terus bertambah dan mengindikasikan kenaikan, meskipun tingkat *environmental disclosure* relatif masih tertinggal dibanding aspek ekonomi dan sosial.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan yang berlaku bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik beserta turunannya untuk wajib melaporkan *sustainability report* perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga sejak 2019-2022 *sustainability report* menjadi praktik korporasi yang diharapkan menyatu dengan tata kelola perusahaan. Setelah

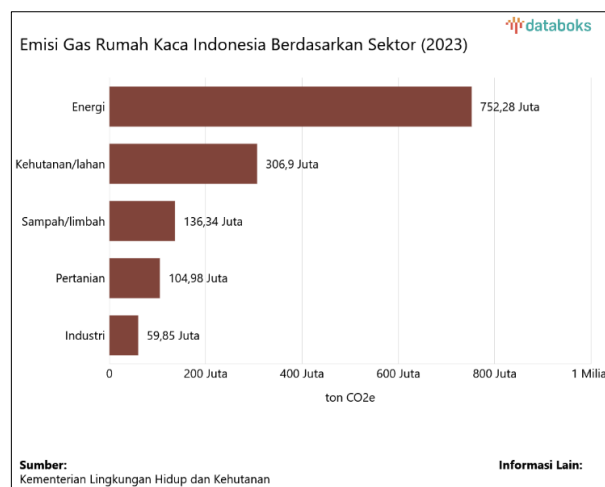
diwajibkannya pelaporan *sustainability report* oleh OJK, berdasarkan survei PwC tahun 2023, sebanyak 88% perusahaan di Indonesia telah mengajukan laporan keberlanjutan pada tahun 2022 (PwC Indonesia, 2023b). Namun, berdasarkan hasil penelitian Fitriyani & Raharja (2025), ditemukan bahwa negara-negara di kawasan Asia Tenggara, yang meliputi Singapura, Malaysia, Vietnam, Indonesia, dan Filipina, masih memiliki rata-rata tingkat pengungkapan keberlanjutan di bawah 50%. Hal tersebut disebabkan oleh belum lengkapnya regulasi, rendahnya tekanan dari investor lokal, serta implementasi standar yang masih relatif baru di beberapa negara seperti Indonesia, Vietnam, dan Filipina, sehingga sering kali dianggap hanya sebagai formalitas tanpa memberikan dampak yang signifikan. Banyak perusahaan di Indonesia yang menghadapi tantangan dalam melakukan pengungkapan keberlanjutan, seperti kesulitan mencapai indikator kinerja, terkendala biaya, dan pemahaman isu yang masih kurang.

Hasil penelitian Wahyuningrum dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa peningkatan jumlah laporan tidak selalu diiringi dengan peningkatan kualitas *environmental disclosure*. Meskipun jumlah *sustainability report* di Indonesia naik sekitar 69% antara tahun 2020-2021, skor rata-rata kualitas *environmental disclosure* menurun lebih dari 40%, sehingga mengindikasikan kecenderungan kepatuhan yang bersifat simbolik saja.

Sektor yang dikategorikan *environmentally sensitive*, terutama sektor energi, memiliki kualitas *environmental disclosure* yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lain. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di sektor ini lebih sadar

akan isu lingkungan dan lebih responsif terhadap harapan pelaporan keberlanjutan karena jejak lingkungan langsung perusahaan (Wahyuningrum dkk., 2025).

Salah satu sektor yang mengalami tantangan keberlanjutan ialah sektor energi yang memiliki peran strategis bagi perekonomian negara. Tidak hanya menjadi tulang punggung pasokan bahan bakar, listrik, dan sumber daya lainnya, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar atas dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Sektor ini mendapat sorotan dari berbagai pemangku kepentingan mengingat dampaknya yang besar bagi lingkungan, seperti polusi, emisi gas rumah kaca, dan eksploitasi sumber daya alam, sehingga keberlanjutan menjadi isu yang tidak dapat diabaikan.



Gambar 1. 1 Emisi GRK Indonesia Berdasarkan Sektor Tahun 2023
Sumber: Databoks, 2025

Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan emisi gas rumah kaca (GRK) sebesar 1,36 miliar ton pada tahun 2023. Sektor energi menjadi penyumbang utama dengan kontribusi sebesar 752,28 juta ton CO₂e atau sekitar 55% dari total emisi nasional. Emisi tersebut dihasilkan dari berbagai kegiatan, seperti eksplorasi dan eksploitasi energi fosil,

pembangkitan listrik, serta konsumsi energi di sektor industri, komersial, rumah tangga, dan transportasi. Dari total emisi sektor energi, kontribusi terbesar berasal dari batu bara sebesar 56%, diikuti bahan bakar cair sebesar 31%, dan bahan bakar gas sebesar 12% (Ahdiat, 2025b).

Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga tercermin dalam data emisi global. Berdasarkan data *International Energy Agency* (IEA), pada tahun 2024 emisi karbon dioksida (CO₂) dari sektor energi dan industri global mencapai 37,6 gigaton (Gt), meningkat 0,8% dibandingkan dengan tahun 2023 (Ahdiat, 2025a).

Oleh karena itu, perusahaan sektor energi diharuskan untuk mengadopsi praktik bisnis ramah lingkungan yang baik, di samping pencapaian kinerja keuangan yang optimal. Hal ini dapat dilakukan melalui *environmental disclosure* yang dilakukan secara konsisten, lebih lengkap, dan terstandar. Perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan kinerja lingkungan secara transparan dan akuntabel melalui *environmental disclosure* dalam *sustainability report* sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan dan sarana komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholders* terkait kewajiban lingkungan dalam setiap kegiatan operasional perusahaan.

Berkaitan dengan isu lingkungan yang menjadi perhatian global, saat ini para *stakeholder* menginginkan informasi lebih dari sekadar pengungkapan keuangan saja. Mereka mengharapkan adanya informasi mengenai *sustainability* perusahaan di masa mendatang, sehingga banyak perusahaan yang secara sukarela mulai melaporkan *sustainability report* mereka setiap tahunnya (Rahmawati & Subardjo,

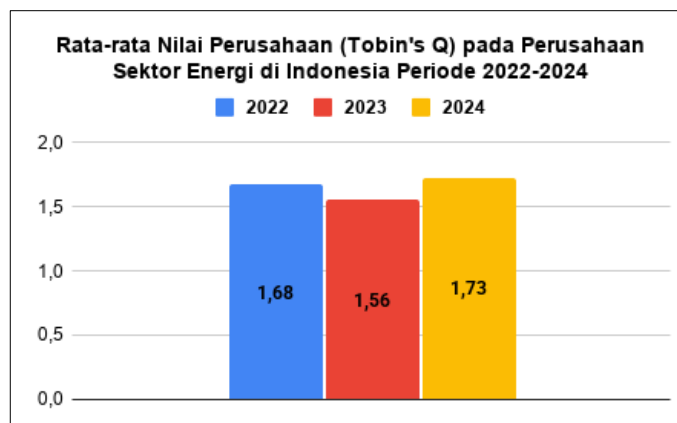
2017). Hal ini sejalan dengan *Stakeholder Theory* yang dikemukakan oleh Freeman & McVea (2001), bahwa setiap pemangku kepentingan berhak memperoleh informasi yang relevan tentang kegiatan perusahaan yang pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan mereka (V. Gunawan & Sjarief, 2022). Pengungkapan lingkungan perusahaan tidak hanya menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan, tetapi juga dapat meningkatkan reputasi perusahaan, memperoleh legitimasi publik, menarik perhatian investor, memperkuat hubungan dengan pelanggan, dan mempertahankan kepercayaan investor (Beatrice dkk., 2024).

Dengan demikian, *environmental disclosure* dapat menjadi salah satu strategi perusahaan untuk bertahan di lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, memperkuat daya saing bisnis, dan menarik minat investor, sehingga hal ini juga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan menjadi aspek penting saat mengevaluasi kinerja perusahaan. Bagi seorang investor, nilai perusahaan merupakan hal yang menarik dan dianggap sebagai representasi keberhasilan yang dicapai perusahaan.

Selama tahun 2022-2024, sektor energi menjadi salah satu sektor yang diminati oleh investor, baik dalam negeri maupun luar negeri, khususnya pada subsektor pertambangan. Pada tahun 2024 berdasarkan data Kementerian Investasi dan Hilirisasi, nilai realisasi investasi PMA sektor pertambangan mencapai 5,6% setara \$5,2 miliar, sementara nilai realisasi investasi PMDN sektor pertambangan mencapai 13,1% setara Rp106,9 triliun (Nadya, 2025).

Hal ini tercermin dalam rata-rata nilai perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di BEI selama tahun 2022-2024 yang mengalami fluktuasi yang

menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan, proses bisnis yang dijalankan, serta prospek pertumbuhan di masa depan. Berikut ini merupakan grafik rata-rata nilai perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di BEI dari tahun 2022-2024 yang diproksikan melalui Tobin's Q.



Gambar 1. 2 Grafik Rata-rata Tobin's Q Perusahaan Sektor Energi Periode 2022-2024

Sumber: Data olahan, 2025

Rata-rata nilai perusahaan sektor energi yang diproksikan oleh Tobin's Q selama tahun 2022-2024 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif, yaitu sebesar 1,68 pada tahun 2022, turun menjadi 1,56 pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 1,73 pada tahun 2024. Fluktuasi ini mencerminkan adanya dinamika yang kompleks dalam penilaian pasar terhadap perusahaan energi di Indonesia. Penurunan nilai pada tahun 2023 dipengaruhi oleh harga komoditas yang mulai menurun, setelah sebelumnya melonjak tinggi pada tahun 2022 dan juga seiring adanya tren transisi energi global ke arah energi baru terbarukan. Sementara itu, peningkatan pada tahun 2024 sejalan dengan menguatnya kepercayaan investor terhadap sektor energi, di mana indeks sektor energi mencatatkan lonjakan sebesar 28,01% sepanjang 2024, menjadikannya sektor dengan performa terbaik di BEI,

didorong oleh berbagai aksi korporasi emiten energi yang meningkatkan daya tarik di mata investor (Jannah, 2025). Selain faktor-faktor tersebut, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh dimensi nonkeuangan, salah satunya melalui praktik keberlanjutan, terlebih pada sektor energi. Hal tersebut didukung oleh penelitian Yang (2023) yang menemukan bahwa nilai perusahaan dapat ditingkatkan melalui praktik keberlanjutan karena hal tersebut dapat mengurangi risiko informasi dan risiko operasional. Para manajer dalam menentukan kebijakannya tidak hanya berfokus pada segi ekonomi, tetapi juga wajib mempertimbangkan sisi lingkungannya. Penelitian lain (Qiu dkk., 2016) juga menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan akan memberikan manfaat ekonomi dalam bentuk harga saham yang lebih tinggi sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, fluktuasi yang terjadi pada periode 2022-2024 ini mencerminkan kompleksitas faktor yang membentuk persepsi investor terhadap perusahaan sektor energi.

Pengungkapan lingkungan menjadi salah satu praktik keberlanjutan yang dapat dilakukan oleh perusahaan karena berbagai informasi yang berkaitan dengan operasional perusahaan, seperti material, energi, konsumsi air, emisi, pengelolaan limbah, kepatuhan lingkungan, serta penilaian kinerja lingkungan pemasok, dapat diketahui oleh investor sehingga melalui informasi tersebut berpotensi meningkatkan minat investor dalam berinvestasi dan memperkuat kepercayaan publik bahwa perusahaan telah mematuhi regulasi dan norma yang berlaku.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Monica & Darmawati (2023) yang menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan

dalam meningkatkan nilai perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian Kaplale dkk. (2023) menunjukkan bahwa *environmental disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, karena investor lebih berfokus pada nilai ekonomi pasar dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam aktivitas jual beli saham. Dengan demikian, dalam praktiknya *environmental disclosure* tidak selalu dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini tercermin dari ketidakkonsistenan hasil pada berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh *environmental disclosure* terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur, bahan baku, dan perusahaan yang menerima SRA dan ASRAT, penggunaan beberapa variabel yang berbeda dengan penelitian ini seperti variabel *green innovation* sebagai variabel moderasi, serta periode penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.

Tabel 1. 1 Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

No.	Penelitian	Hasil
1.	Monica & Darmawati (2023)	Positif dan signifikan
2.	Mudzakir & Pangestuti (2023)	Positif dan signifikan
3.	Megananda & Prastiwi (2022)	Negatif dan signifikan
4.	Kaplale dkk. (2023)	Tidak berpengaruh

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penelitian Nuryaningrum & Andhaniwati (2021), pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang melaksanakan pengungkapan lingkungan akan mendapatkan banyak keuntungan. Perusahaan yang berkomitmen dan konsisten dalam melakukan pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan keyakinan para *stakeholder*. Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan merupakan investasi masa depan bagi perusahaan dalam memperoleh dukungan dari masyarakat, investor, bahkan kreditur yang akan lebih yakin pada

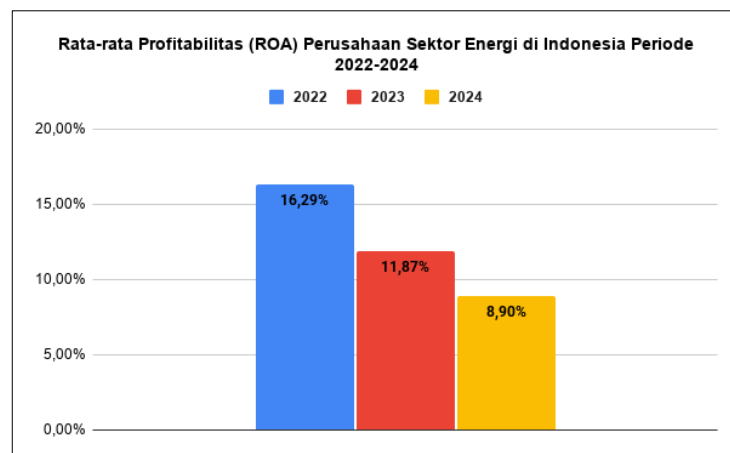
perusahaan sehingga memudahkan perusahaan dalam memperoleh dana untuk memaksimalkan kekuatan keuangan dalam jangka panjang. Semakin lengkap pengungkapan tanggung jawab lingkungannya maka memungkinkan perusahaan akan menghasilkan profitabilitas yang semakin tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, berdasarkan hasil penelitian Wicaksono dkk. (2022), *environmental disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas karena semakin baik *environmental disclosure*, maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun, Handoyo dkk. (2022) menemukan bahwa *environmental disclosure* dalam *sustainability report* yang diukur menggunakan dimensi lingkungan berdasarkan GRI Standars tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Hasil ini mengindikasikan bahwa *environmental disclosure* belum mampu menjadi faktor yang secara langsung menentukan tinggi rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan.

Oleh karena itu, dalam implementasinya, *environmental disclosure* belum tentu dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Kondisi ini tercermin dari beragamnya hasil yang ditemukan pada sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh *environmental disclosure* terhadap profitabilitas pada sektor manufaktur, makanan dan minuman, dan pertambangan, penggunaan beberapa variabel yang berbeda dengan penelitian ini seperti variabel kinerja lingkungan, *leverage*, dan biaya lingkungan sebagai variabel independen, serta periode penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.

Tabel 1. 2 Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Profitabilitas

No.	Penelitian	Hasil
1.	Putri & Pramesti (2024)	Positif dan signifikan
2.	Wicaksono dkk. (2022)	Positif dan signifikan
3.	Puspitasari (2025)	Tidak berpengaruh signifikan
4.	Handoyo dkk., (2022)	Tidak berpengaruh

Inkonsistensi hasil penelitian tersebut mendorong perlunya pengkajian lebih lanjut, terlebih ketika melihat kondisi aktual profitabilitas perusahaan sektor energi di Indonesia. Berdasarkan data laporan tahunan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2022-2024, rata-rata profitabilitas yang diprosikan dengan ROA justru menunjukkan tren penurunan yang konsisten.



Gambar 1. 3 Grafik Rata-rata Profitabilitas (ROA) Perusahaan Sektor Energi di Indonesia Periode 2022-2024

Sumber: Data olahan, 2025

Grafik tersebut menunjukkan tren penurunan rata-rata profitabilitas perusahaan sektor energi di Indonesia selama periode 2022-2024, yaitu dari 16,29% pada tahun 2022, turun menjadi 11,87% pada tahun 2023, dan kembali melemah menjadi 8,90% pada tahun 2024. Penurunan ini sejalan dengan merosotnya laba bersih sejumlah emiten energi akibat harga komoditas yang kembali turun pada 2023 setelah sebelumnya mencapai puncak pada 2022. Penurunan berlanjut pada

tahun 2024 dikarenakan harga komoditas yang semakin rendah akibat transisi ke energi terbarukan serta biaya operasional yang meningkat (Natalia, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan sektor energi sangat rentan terhadap dinamika harga komoditas global, biaya operasional, dan regulasi yang berlaku, sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut peran *environmental disclosure* di dalamnya.

Profitabilitas sebagai salah satu kinerja keuangan perusahaan juga turut memengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan melalui *Signalling Theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973), di mana sinyal positif terjadi ketika manajemen menyampaikan informasi mengenai pertumbuhan kinerja finansial perusahaan, yang umumnya meningkatkan kepercayaan investor dan nilai pasar. Dalam konteks ini, ROA yang tinggi menunjukkan sinyal positif terkait kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan, serta mencerminkan prospek pertumbuhan bisnis yang baik di masa mendatang, sehingga dapat menarik minat investor dan pada akhirnya mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian Setyawan & Ghozali (2025) juga mendukung teori tersebut, bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, di mana peningkatan profitabilitas perusahaan akan diikuti oleh meningkatnya nilai perusahaan. Fajarsari dkk. (2024) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas yang tinggi mencerminkan efisiensi operasional serta kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Tabel 1. 3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

No.	Penelitian	Hasil
1.	Setyawan & Ghozali (2025)	Positif dan signifikan
2.	Fajarsari dkk. (2024)	Positif dan signifikan

Meskipun *environmental disclosure* berpotensi menarik minat investor, pada kenyataannya pengungkapan lingkungan saja tidak cukup untuk langsung meningkatkan nilai perusahaan apabila tidak diimbangi dengan kinerja keuangan yang baik. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa *environmental disclosure* semata belum terbukti mampu secara langsung meningkatkan nilai perusahaan, profitabilitas sebagai faktor fundamental masih menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai suatu perusahaan (Munir & Pratama, 2025). Dalam hal ini, profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berperan sebagai penghubung antara *environmental disclosure* dan nilai perusahaan. Ketika perusahaan aktif mengungkapkan informasi lingkungan sekaligus mencatatkan ROA yang tinggi, investor akan melihat bahwa perusahaan tersebut tidak hanya peduli terhadap lingkungan, tetapi juga mampu menghasilkan keuntungan secara efisien. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor yang pada akhirnya mendorong peningkatan nilai perusahaan. Dengan kata lain, profitabilitas berperan sebagai mediator yang menentukan seberapa besar *environmental disclosure* dapat berdampak pada nilai perusahaan.

Akan tetapi, profitabilitas sebagai mediator dalam hubungan ini belum terjawab secara pasti. Inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara *environmental disclosure* dan nilai perusahaan tidak selalu

berjalan searah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran profitabilitas sebagai mediator perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah profitabilitas mampu memediasi hubungan antara *environmental disclosure* dan nilai perusahaan, khususnya pada sektor energi yang memiliki tanggung jawab lingkungan yang besar namun juga sangat bergantung pada kinerja keuangannya. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul **"Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi (Studi pada Perusahaan Sektor Energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Apakah *Environmental Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
2. Apakah *Environmental Disclosure* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?

4. Apakah Profitabilitas dapat memediasi pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
4. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas memediasi pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pengembangan penelitian yang berkaitan dengan hubungan *Environmental Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan, dengan Profitabilitas sebagai variabel mediasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi studi yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pihak manajemen perusahaan bahwa pengungkapan lingkungan berpotensi memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan serta memperkuat kepercayaan publik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi berdasarkan tingkat keterbukaan informasi lingkungan dan profitabilitas perusahaan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan regulasi terkait pengelolaan lingkungan yang harus dipatuhi oleh perusahaan.

3. Manfaat Sosial

Perolehan penelitian ini dapat menambah dan menjadi acuan ilmiah pada kajian berikutnya serta dapat digunakan oleh perusahaan dengan bidang sejenis sebagai pertimbangan dalam menentukan strategi yang akan dibuat dan keputusan yang akan dijalankan di masa mendatang.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 *Stakeholder Theory*

Stakeholder Theory diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984 dalam bukunya yang berjudul “*Strategic Management: A Stakeholder Approach*” (Freeman & McVea, 2001). *Stakeholder Theory* menyatakan bahwa organisasi seharusnya mempertimbangkan semua pihak yang berkepentingan atas operasional bisnisnya, tidak hanya pemegang saham tetapi seluruh pemangku kepentingan yang memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan tujuan perusahaan (Yusra & Sulistyowati, 2023). Secara umum, *stakeholders* terdiri dari masyarakat, karyawan, investor, konsumen, pemasok, pemerintah, kreditur, lembaga swadaya masyarakat, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, dalam *Stakeholder Theory* ditekankan juga pentingnya hubungan dan kepercayaan yang berkelanjutan antara manajemen perusahaan dengan para pemangku kepentingan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemangku kepentingan (Setiadi & Agustina, 2019).

Pada penelitian ini, *Stakeholder Theory* diterapkan untuk mengkaji hubungan pengaruh pengungkapan informasi lingkungan terhadap berbagai pemangku kepentingan. Kesejahteraan para pemangku kepentingan perlu diperhatikan oleh perusahaan dikarenakan akan berdampak pada keberjalanan perusahaan. Dalam hal ini, salah satu tanggung jawab perusahaan yaitu dengan menyampaikan informasi *environmental disclosure* dalam *sustainability report*. Menurut Gunawan & Sjarief (2022), dalam teori ini ditekankan bahwa akuntabilitas perusahaan tidak terbatas

pada kinerja keuangan saja tetapi juga berpengaruh terhadap aspek lingkungan dan sosial.

Stakeholders berhak untuk memperoleh informasi yang relevan terkait aktivitas perusahaan yang berpengaruh terhadap keputusan mereka. Perusahaan yang terbuka dengan pengungkapan informasi lingkungannya akan mendapatkan citra positif dari para pemangku kepentingan, dianggap sebagai perusahaan yang bertanggung jawab atas apa yang dihasilkan. Saat ini *Environmental disclosure* menjadi sangat penting karena banyak para investor yang juga melakukan pertimbangan dari segi kinerja lingkungan perusahaan seperti aspek efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan pengurangan emisi karbon yang telah dilakukan oleh perusahaan.

1.4.2 Legitimacy Theory

Dalam *Legitimacy Theory*, masyarakat mengizinkan perusahaan untuk melanjutkan operasionalnya jika memenuhi ekspektasi publik yang sesuai dengan kontrak sosial (Deegan, 2002). Suchman (1995), menyatakan bahwa dalam teori legitimasi, aktivitas operasional perusahaan diharapkan sesuai dengan norma dan nilai sosial, regulasi yang berlaku, dan standar yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Perusahaan berupaya untuk mendapatkan dan menjaga legitimasinya melalui upaya yang menunjukkan bahwa operasional bisnisnya sejalan dengan kepentingan para *stakeholder*.

Legitimasi dapat dicapai melalui berbagai strategi, salah satunya dengan meningkatkan transparansi melalui pengungkapan informasi lingkungan sebagai wujud tanggung jawab perusahaan terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan

oleh kegiatan operasionalnya. *Legitimacy Theory* membantu menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan dan mengembangkan pengungkapan sukarela informasi sosial dan lingkungan untuk memenuhi kewajiban sosial mereka dan meningkatkan keberlanjutan bisnis (Sagala & Kusumadewi, 2023). Pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan strategi legitimasi yang digunakan untuk menyelaraskan praktik bisnis dengan harapan publik (Deegan, 2002). Selain itu, Deegan juga menyoroti bahwa pengungkapan lingkungan yang transparan seringkali merupakan hasil tekanan dari pemangku kepentingan, persaingan, dan regulasi. Kebutuhan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial merupakan dorongan utama dibalik semua itu (Hamdah dkk., 2025). Perusahaan yang mampu membangun legitimasi diharapkan dapat memperoleh dukungan yang lebih kuat dari para *stakeholder* serta meningkatkan reputasi perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

1.4.3 Signalling Theory

Signalling Theory dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul “*Job Market Signaling*” (Spence, 1973). Teori ini menyatakan bahwa pengirim memberikan sinyal kepada penerima untuk mengurangi ketidakpastian dan menyampaikan informasi mengenai kualitas atau karakteristik produk dari jasa atau produk yang ditawarkan (Yusra & Sulistyowati, 2023).

Pada konteks bisnis, *Signalling Theory* menyatakan bahwa pihak pemberi sinyal (perusahaan) memberikan suatu isyarat berupa informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima

(investor). Perusahaan sering mengirimkan sinyal dengan tujuan meminimalisir terjadinya ketidakseimbangan informasi antara perusahaan dengan *stakeholders*, sekaligus mengomunikasikan citra, niat, perilaku, dan kinerja perusahaan (Karaman dkk., 2020). Informasi ini merupakan komponen penting bagi investor dan pelaku bisnis karena memberikan keterangan, catatan, serta gambaran mengenai kondisi perusahaan, baik pada masa lalu, saat ini, maupun prospek di masa mendatang, serta dampaknya terhadap pasar.

Salah satu sinyal yang paling kuat dan terukur yang dapat diberikan perusahaan kepada pasar adalah profitabilitas. Kinerja keuangan yang baik, yang tercermin dalam ROA yang tinggi, menunjukkan sinyal positif bagi investor terkait performa perusahaan serta prospek pertumbuhan bisnis pada masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan minat mereka untuk berinvestasi, yang pada akhirnya mendorong peningkatan nilai perusahaan (Setyawan & Ghozali, 2025).

1.4.4 Agency Theory

Agency theory pertama kali dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976 melalui penelitian mereka yang berjudul *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Teori ini menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*). Hubungan tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan yang disebabkan oleh perbedaan tujuan serta asimetri informasi, di mana manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Kondisi ini menimbulkan *agency cost* yang dapat menurunkan efisiensi dan pada akhirnya memengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu,

diperlukan mekanisme pengawasan dan transparansi untuk mengurangi konflik tersebut.

Berdasarkan penelitian Hamdouni (2025), *ESG disclosure* berperan dalam mengurangi asimetri informasi melalui peningkatan transparansi, sehingga dapat menekan biaya keagenan yang timbul akibat pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Transparansi yang lebih tinggi memungkinkan investor melakukan pengawasan manajemen secara lebih efektif dan mendorong tata kelola yang lebih baik. Dalam perspektif *agency theory*, perusahaan yang lebih besar cenderung menghadapi konflik keagenan yang lebih kompleks, sehingga *ESG disclosure* dapat berperan dalam menekan biaya keagenan dan mendukung peningkatan nilai perusahaan.

Pada konteks penelitian ini, *environmental disclosure* dapat dilihat sebagai salah satu mekanisme untuk menekan asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. Melalui pengungkapan aktivitas lingkungan yang transparan, perusahaan memberikan sinyal bahwa manajemen bertindak secara akuntabel dan tidak menyembunyikan risiko lingkungan yang berpotensi merugikan perusahaan di masa depan. Pengungkapan ini dapat mengurangi ketidakpastian investor serta menurunkan potensi biaya pengawasan, sehingga berdampak pada peningkatan efisiensi operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang membaik tercermin dalam peningkatan profitabilitas, yang menunjukkan bahwa manajemen telah menjalankan amanah pemegang saham secara efektif.

Selanjutnya, profitabilitas menjadi indikator penting dalam perspektif *agency theory* karena laba yang tinggi menunjukkan keberhasilan manajemen dalam

memaksimalkan kesejahteraan pemilik. Profitabilitas yang baik mengindikasikan rendahnya konflik keagenan serta efisiensi dalam penggunaan sumber daya perusahaan. Investor cenderung merespons positif perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, sehingga mendorong peningkatan harga saham dan nilai perusahaan. Pada penelitian Yusra & Sulistyowati (2023), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan di Indonesia, yang memperkuat argumentasi bahwa faktor utama untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah kinerja keuangan. Dengan demikian, dalam kerangka *agency theory*, *environmental disclosure* berperan dalam mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan transparansi, yang kemudian berdampak pada peningkatan profitabilitas. Profitabilitas tersebut selanjutnya menjadi mekanisme yang menjembatani pengaruh *environmental disclosure* terhadap nilai perusahaan.

1.4.5 *Environmental Disclosure*

Environmental disclosure merupakan penyampaian informasi kepada pihak eksternal mengenai kebijakan, aktivitas, dan kinerja lingkungan suatu perusahaan. Informasi ini mencakup regulasi lingkungan, operasional perusahaan yang berdampak pada lingkungan, efisiensi penggunaan sumber daya, biaya atau pendapatan yang terkait dengan masalah lingkungan, serta kebijakan yang relevan dengan keberlanjutan dan risiko lingkungan di masa yang akan datang (Gerged dkk., 2021). Perusahaan yang konsisten mempublikasikan informasi lingkungan memiliki keunggulan kompetitif dan mampu menarik investor yang memprioritaskan praktik keberlanjutan dalam bisnisnya. *Environmental disclosure*

yang efektif berpotensi meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat reputasi perusahaan, sehingga pada akhirnya berdampak pada penguatan nilai perusahaan (Zhang & Wang, 2023).

Oleh karena itu, *environmental disclosure* diharapkan dapat membantu perusahaan dalam membangun dan memelihara hubungan dengan *stakeholders*, khususnya mereka yang berkepentingan dan terdampak oleh aktivitas perusahaan. Pengungkapan tersebut mencerminkan tingkat kepedulian dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, sehingga *environmental disclosure* berperan penting dalam membentuk persepsi serta tindakan publik terhadap perusahaan.

Salah satu metode pengukuran yang kredibel dan diakui secara global untuk *environmental disclosure* adalah menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI adalah organisasi independen berskala internasional yang menyusun dan menerbitkan standar pelaporan keberlanjutan yang paling banyak digunakan di dunia. Berdiri pada tahun 1997 dengan tujuan membantu perusahaan dalam menyampaikan dan mempertanggungjawabkan dampak aktivitas mereka terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi secara transparan, akuntabel, dan konsisten. GRI membagi pengungkapan menjadi tiga aspek utama: standar universal, standar sektor, dan standar topik untuk aspek ekonomi (GRI 200), lingkungan (GRI 300), dan sosial (GRI 400) (Hanafi dkk., 2025).

Pada penelitian ini, variabel *environmental disclosure* diukur hanya pada aspek lingkungan dari GRI Standards 2021 dengan menggunakan 31 indikator yang meliputi kategorial material, energi, air dan efluen, keanekaragaman hayati, emisi, limbah, efluen dan limbah, serta penilaian lingkungan pemasok (GRI, 2021).

Metode perhitungannya menggunakan pendekatan dikotomi, jika perusahaan mengungkapkan indikator tersebut dalam laporan keberlanjutannya akan diberi skor 1 dan jika tidak diungkapkan diberi skor 0 (Putri & Pramesti, 2024). Skor tersebut kemudian dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ED = \frac{\text{Total item } \textit{environmental disclosure} \text{ yang diungkapkan}}{\text{Total GRI Indicators (31)}}$$

1.4.6 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merepresentasikan pandangan pasar terhadap prospek pertumbuhan, risiko, dan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan saat ini tetapi juga menandakan ekspektasi investor terhadap kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba di masa depan (Hamdah dkk., 2025). Menurut Fama (1978), harga saham perusahaan merefleksikan nilai perusahaannya karena ketika harga saham maka naik nilai perusahaan akan meningkat dan perusahaan dianggap berhasil dalam mengelola sumber dayanya. Oleh karena itu, nilai perusahaan dimana investor akan menanamkan modalnya harus menjadi salah satu pertimbangan mereka saat memutuskan untuk berinvestasi (Kawi & Natalylova, 2022).

Rasio Tobin's Q adalah metrik umum yang digunakan untuk menghitung nilai perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar pasar menilai perusahaan relatif terhadap asetnya. Rasio Tobin's Q di atas satu menunjukkan bahwa pasar memandang perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang signifikan dan kemampuan untuk menghasilkan imbal hasil tinggi bagi investor. Oleh karena itu, rasio ini merefleksikan efisiensi dan produktivitas manajemen dalam pengelolaan

sumber daya yang dianggap sebagai kinerja yang kuat oleh pasar (Hamdah dkk., 2025).

$$Q = \frac{(MVE + \text{Total Hutang})}{\text{Total Aset}}$$

1.4.7 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penjualan, aset, atau ekuitas dalam periode tertentu (Inrawan, 2024). Rasio ini penting karena mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan, berkontribusi meningkatkan nilai perusahaan, serta menciptakan keunggulan kompetitif. Profitabilitas juga sering digunakan oleh manajemen, investor, dan kreditor dalam mengevaluasi efektivitas operasi perusahaan serta prospek laba di masa depan (Inrawan, 2024).

Profitabilitas, dalam penelitian ini diukur menggunakan Return on Assets (ROA) yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan keuntungan. *Environmental disclosure* yang berkaitan dengan konsumsi energi, penggunaan air, pengelolaan limbah, teknologi hijau, serta biaya lingkungan lainnya berpotensi memengaruhi efektivitas penggunaan aset dan biaya operasional perusahaan sehingga dampaknya terhadap profitabilitas dapat diukur melalui ROA. Selain itu, ROA selaras dengan indikator nilai perusahaan yaitu Tobin's Q dikarenakan keduanya berbasis total aset, dengan demikian ROA memungkinkan analisis yang lebih relevan ketika profitabilitas berperan sebagai

variabel mediasi dalam hubungan antara *environmental disclosure* dan nilai perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva(Aset)}} \times 100$$

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memberikan landasan teoritis dan empiris yang menjadi acuan dalam penelitian ini, khususnya terkait hubungan antara *environmental disclosure*, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Kesenjangan hasil yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya menjadi dasar dalam memahami pola hubungan antar variabel sekaligus sebagai acuan dalam pengembangan hipotesis penelitian.

Tabel 1. 4 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	(Kaplale dkk., 2023) Pengaruh <i>Environmental Disclosure, Social Disclosure</i> dan Mekanisme <i>Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020)	<i>Environmental disclosure, Social Disclosure, Mekanisme Governance, dan Nilai Perusahaan</i>	<i>Environmental disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena investor lebih memprioritaskan melihat nilai ekonomi pasar dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam aktivitas jual beli saham.
2.	(Megananda & Prastiwi, 2022) <i>The Role of Profitability in the Relationship Between Environmental Disclosure and Firm Value</i>	<i>Profitability, Environmental Disclosure, and Firm Value</i>	<i>Environmental Disclosure</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan perspektif <i>stakeholder theory</i> perusahaan harus memenuhi kepentingan banyak stakeholder, tetapi untuk memenuhi

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
			semuanya, perusahaan harus memiliki kondisi ekonomi yang baik dahulu. Jika kondisi keuangan rendah, investor takut dana perusahaan terlalu banyak digunakan untuk aktivitas lingkungan yang berpotensi menurunkan laba. Maka dari itu, investor memberi respon negatif terhadap <i>environmental disclosure</i> .
3.	(Tiara & Muslim, 2023) Pengaruh Pengungkapan Lingkungan dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) terhadap Nilai Perusahaan	Pengungkapan Lingkungan, <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS), dan Nilai Perusahaan	Pengungkapan Lingkungan (PL) tidak berpengaruh pada Nilai perusahaan. Hal ini disebabkan banyak perusahaan sektor manufaktur yang tidak maksimal dalam mengungkapkan laporan maupun penjelasan seputar lingkungan dan pertimbangan biaya lingkungan yang menjadi acuan penting bagi profitabilitas perusahaan.
4.	(Monica & Darmawati, 2023) Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Green Innovation</i> Sebagai Variabel Moderasi	Pengungkapan Lingkungan, Nilai Perusahaan, dan <i>Green Innovation</i>	Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor <i>basic materials</i> .
5.	(Mudzakir & Pangestuti, 2023) Pengaruh <i>Environmental, Social and Governance Disclosure</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan ROA dan DER	<i>Environmental, Social and Governance Disclosure</i> , Nilai Perusahaan, ROA dan DER.	<i>Environmental disclosure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q).

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
	sebagai Variabel Kontrol (Studi Pada Perusahaan Listing di BEI Periode 2017-2021)		
6.	(Wicaksono dkk., 2022) <i>The Effect of Environmental Performance, Environmental Costs, and Environmental Disclosure on Profitability of Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2016 - 2020</i>	<i>Environmental Performance, Environmental Costs, Environmental Disclosure, and Profitability</i>	<i>Environmental Disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
7.	(Putri & Pramesti, 2024) <i>Financial performance viewed from the aspects of Environmental, Social, Governance (ESG) disclosure in energy sub-sector companies in Indonesia</i>	<i>Financial performance, Environmental, Social, Governance (ESG) disclosure</i>	<i>Environmental Disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
8.	(Nuryaningrum & Andhaniwati, 2021) Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, ISO 14001 terhadap Profitabilitas Dimoderasi Ukuran Perusahaan	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, ISO 14001, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan	Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
9.	(Setyawan & Ghozali, 2025) Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan	Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan <i>Corporate</i>	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. semakin tinggi profitabilitas yang

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil
	<i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai Variabel Mediasi	<i>Social Responsibility</i>	diperoleh perusahaan, maka nilai perusahaan semakin meningkat.
10.	(Fajarsari dkk., 2024) Peran Struktur Modal, Profitabilitas dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan	Struktur Modal, Profitabilitas, Pengungkapan Lingkungan, dan Nilai Perusahaan	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan Pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena belum adanya standar pengungkapan yang konsisten, yang dapat menimbulkan ketidakpastian serta ketidakjelasan bagi para pemangku kepentingan. Di sisi lain, manajemen perusahaan lebih mempertimbangkan biaya modal dan risiko informasi yang terkait dengan pengungkapan lingkungan dibandingkan dampaknya secara langsung terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, baik dari sisi variabel maupun objek penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *environmental disclosure* sebagai variabel independen, nilai perusahaan sebagai variabel dependen, serta profitabilitas sebagai variabel mediasi. Adapun penelitian terdahulu menggunakan variabel yang lebih beragam seperti *social disclosure*, *governance disclosure*, *green innovation*, *investment opportunity set*, hingga struktur modal, dengan profitabilitas yang ditempatkan sebagai variabel kontrol maupun moderasi. Selain itu, penelitian ini secara spesifik menggunakan

perusahaan sektor energi di BEI periode 2022-2024 sebagai objek, sementara sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada sektor manufaktur dan *basic materials*. Adanya kesenjangan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya inilah yang mendorong perlunya pengkajian ulang mengenai faktor yang memengaruhi nilai perusahaan.

1.6 Pengaruh Antar Variabel Penelitian

1.6.1 Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian Monica & Darmawati (2023) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor *basic materials*. Investor sebaiknya harus memperhatikan *annual report* dan *sustainability report* perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan pada masa yang akan datang sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Mendukung penelitian sebelumnya, hasil penelitian Mudzakir & Pangestuti (2023) menunjukkan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q), dapat dikatakan semakin tinggi skor pada pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

Akan tetapi, penelitian Tiara & Muslim (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Kondisi ini disebabkan oleh belum optimalnya pengungkapan laporan dan informasi lingkungan pada perusahaan sektor manufaktur. Sejalan dengan itu, Kaplale dkk. (2023) juga menemukan bahwa *environmental disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena investor lebih memprioritaskan nilai ekonomi

pasar dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam aktivitas jual beli saham.

1.6.2 Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil penelitian Wicaksono dkk. (2022), *environmental disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *environmental disclosure* dapat berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. *Environmental disclosure* mampu meningkatkan kepercayaan *stakeholder*, menarik investor, serta meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap produk perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Putri & Pramesti (2024) juga menunjukkan bahwa *environmental disclosure* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan energi. Perusahaan yang aktif mengungkapkan informasi lingkungan akan dianggap lebih transparan, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap keberlanjutan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder*, reputasi perusahaan, dan citra perusahaan di mata investor.

Namun, hasil penelitian Puspitasari (2025) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Handoyo dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan dalam *sustainability report* yang diukur menggunakan dimensi lingkungan berdasarkan GRI Standards, tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (ROA). Hal ini menunjukkan,

bahwa pengungkapan lingkungan belum mampu mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, variasi tingkat pengungkapan lingkungan dalam *sustainability report* tidak menjadi faktor penentu tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan.

1.6.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian Setyawan & Ghozali (2025) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti bahwa peningkatan profitabilitas akan diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Temuan ini konsisten dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa kenaikan profitabilitas dalam laporan keuangan merupakan sinyal positif bagi investor mengenai kinerja perusahaan serta prospek pertumbuhan di masa depan. Sejalan dengan itu, penelitian Fajarsari dkk. (2024) juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

1.6.4 Peran Profitabilitas dalam Memediasi Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Agency Theory yang diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pihak manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) yang muncul akibat asimetri informasi. Salah satu masalah utama yang merusak interaksi *principal-agent* adalah asimetri informasi yang menjadi kontributor paling signifikan dalam memperparah konflik kepentingan, di mana *principal* bergantung pada informasi yang diungkapkan untuk mengetahui seberapa baik perusahaan beroperasi. Oleh karena itu, pengungkapan dapat dipandang sebagai penyediaan informasi yang tepat waktu dan relevan untuk memastikan

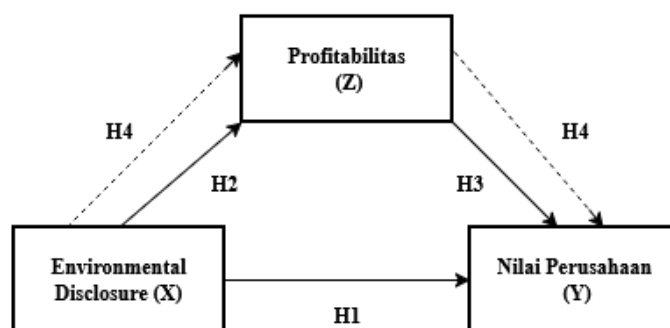
transparansi penuh atas tindakan yang diambil perusahaan. Dalam konteks ini, *environmental disclosure* hadir sebagai mekanisme yang secara langsung menjawab permasalahan asimetri informasi tersebut.

Ketika perusahaan melakukan *environmental disclosure* secara konsisten, asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham berkurang sehingga *agency costs* dapat ditekan. *Agency Theory* menyatakan bahwa pengungkapan merupakan mekanisme kunci untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham, di mana dengan mengurangi asimetri informasi, praktik transparansi ini memitigasi konflik agensi sekaligus memperkuat hak-hak pemegang saham. Penghematan *agency costs* inilah yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan laba bersih perusahaan, sehingga profitabilitas meningkat (Munir & Pratama, 2025).

Profitabilitas yang meningkat selanjutnya menjadi bukti konkret yang dibutuhkan investor untuk menaikkan valuasi perusahaan. *Agency theory* menyatakan bahwa transparansi informasi melalui pengungkapan dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, namun jika pengungkapan dilakukan hanya sebagai formalitas atau praktik simbolis, hal ini justru dapat menimbulkan biaya agensi yang merugikan perusahaan. Hal ini menegaskan mengapa profitabilitas berperan krusial sebagai mediator. Investor tidak serta-merta merespons positif *environmental disclosure* yang bersifat naratif semata, melainkan membutuhkan konfirmasi bahwa pengungkapan tersebut benar-benar berdampak pada kinerja finansial yang nyata, sehingga mendorong peningkatan nilai perusahaan.

1.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan proposisi atau asumsi yang diajukan sebagai dasar untuk penyelidikan lebih lanjut, berupa pernyataan yang dapat diuji mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji dan memverifikasi kebenaran kebenarannya. Berikut hipotesis pada penelitian ini:



Gambar 1. 4 Kerangka Penelitian

Keterangan:

X = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

Z = Variabel Mediasi

H1 = *Environmental Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

H2 = *Environmental Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

H3 = Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

H4 = Profitabilitas memediasi pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

1.8 Definisi Konseptual

1.8.1 *Environmental Disclosure*

Menurut Pertiwi dkk. (2018), *environmental disclosure* merupakan pengungkapan informasi di dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan keberlanjutan perusahaan yang berkaitan dengan kinerja lingkungan perusahaan dan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* terkait masalah lingkungan.

Environmental disclosure bersifat *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). Namun, telah ditetapkan dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017, *environmental disclosure* menjadi suatu kewajiban bagi perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Mengingat dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan, sehingga perusahaan harus memberikan tanggung jawabnya kepada lingkungan dan masyarakat.

1.8.2 Nilai Perusahaan

Fama (1978) menyatakan bahwa nilai perusahaan menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, yang tercermin melalui harga saham di pasar. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap prospek pertumbuhan di masa mendatang dan arah strategis yang diterapkan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Hamdah dkk., 2025). Tobin's Q merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur nilai pasar perusahaan secara keseluruhan. Rasio ini dinilai komprehensif karena memperhitungkan berbagai elemen penting dalam perusahaan, seperti utang, ekuitas, serta seluruh aset yang dimiliki (Yusra & Sulistyowati, 2023).

1.8.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba sering kali menjadi ukuran kinerja perusahaan, ketika perusahaan memiliki laba tinggi berarti kinerja perusahaan baik dan sebaliknya (Safiudin & Ningtyas, 2024). Profitabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam memperoleh keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Safiudin & Ningtyas, 2024).

1.9 Definisi Operasional

1.9.1 *Environmental Disclosure*

Environmental disclosure merupakan indeks yang menunjukkan tingkat pengungkapan perusahaan terkait aspek lingkungan. Pengukurannya dilakukan dengan membandingkan jumlah indikator yang diungkapkan pada *sustainability report* perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 dengan total 31 item dalam aspek lingkungan dari indeks GRI Standards 2021.

$$ED = \frac{\text{Total item } \textit{environmental disclosure} \text{ yang diungkapkan}}{\text{Total GRI Indicators (31)}}$$

1.9.2 Nilai Perusahaan

Tobin's Q adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat penilaian pasar terhadap perusahaan dengan membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai aset riil yang dimiliki. Rasio ini diperkenalkan pertama kali oleh Tobin (1969) yang menyatakan bahwa investasi perusahaan akan meningkat ketika nilai pasar perusahaan melebihi biaya penggantian asetnya.

Jika nilai Tobin's Q lebih dari 1, hal tersebut mengindikasikan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki prospek yang baik serta tingkat efisiensi manajemen yang tinggi. Sebaliknya, nilai Tobin's Q kurang dari 1 menunjukkan bahwa aset perusahaan kurang dihargai secara optimal oleh pasar. Rasio ini mencerminkan persepsi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya guna menciptakan nilai ekonomi (Binus University, 2025).

$$Q = \frac{(MVE + \text{Total Hutang})}{\text{Total Aset}}$$

1.9.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. ROA (*Return on Asset*) digunakan sebagai indikator profitabilitas karena mampu menunjukkan sejauh mana perusahaan menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh asetnya sehingga mencerminkan efisiensi operasional secara menyeluruh.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva (Aset)}} \times 100$$

1.10 Metode Penelitian

1.10.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* melalui pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa penelitian eksplanatori digunakan untuk menerangkan hubungan sebab akibat antarvariabel serta menguji pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian eksplanatori melibatkan paling sedikit dua variabel yang memiliki keterkaitan untuk diteliti. Variabel yang dihubungkan dalam penelitian ini adalah *Environmental Disclosure* (X) sebagai variabel independen, Nilai Perusahaan (Y) sebagai variabel dependen, dan Profitabilitas sebagai variabel mediasi, yang dirumuskan sebagai berikut:

- a. Variabel Independen: *Environmental Disclosure* (X), menggunakan Indeks GRI Standards 2021 dengan 31 indikator aspek lingkungan.
- b. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Y), diukur menggunakan Tobin's Q.

- c. Variabel Mediasi: Profitabilitas (Z), diukur menggunakan ROA (*Return on Assets*).

1.10.2 Populasi dan Sampel

1.10.2.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek yang menjadi fokus kajian penelitian. Sugiyono (2023) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 91 perusahaan.

1.10.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2023), sampel merupakan sebagian anggota populasi yang dipilih untuk mewakili populasi secara keseluruhan dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel yang didasarkan pada tujuan penelitian dengan mempertimbangkan kriteria atau karakteristik tertentu (Sugiyono, 2023). Dengan demikian sampel yang dipilih bersifat representatif, sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan memiliki informasi yang relevan dengan variabel-variabel yang diteliti. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024 secara berturut-turut.

2. Perusahaan sektor energi di Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan perusahaan dan *sustainability report* pada periode 2022-2024 secara berturut-turut.
3. Perusahaan sektor energi di Indonesia yang melaporkan *environmental disclosure* dengan menggunakan Indeks GRI Standards 2021 pada *sustainability report* perusahaan periode 2022-2024 secara berturut-turut.

Tabel 1. 5 Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah		
	2022	2023	2024
Perusahaan sektor energi di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia	91	91	91
Perusahaan sektor energi di Indonesia yang tidak menerbitkan laporan tahunan perusahaan dan <i>sustainability report</i>	(11)	(11)	(11)
Perusahaan sektor energi di Indonesia yang tidak melaporkan <i>environmental disclosure</i> dengan menggunakan Indeks GRI Standards 2021 pada <i>sustainability report</i>	(54)	(54)	(54)
Jumlah Sampel Penelitian	26	26	26
Periode Penelitian (3 Tahun)	78		

Hasil seleksi sampel berdasarkan kriteria yang ditetapkan pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa terdapat 26 perusahaan yang layak dijadikan sampel penelitian. Dengan menggunakan periode penelitian selama tiga tahun, jumlah observasi yang dianalisis dalam penelitian ini mencapai 78 observasi.

1.10.3 Jenis dan Sumber Data

1.10.3.1 Jenis Data

Data kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menguji hubungan sebab akibat antarvariabel melalui pendekatan statistik. Data yang digunakan berupa data numerik yang diperoleh dari pengukuran variabel penelitian,

yaitu *Environmental Disclosure*, Nilai Perusahaan, dan Profitabilitas. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik statistik yang relevan guna menguji hipotesis penelitian.

1.10.3.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang kredibel dan telah diterbitkan. Adapun sumber data penelitian ini didapatkan melalui:

1. Skor *environmental disclosure* perusahaan dengan 31 item dari *sustainability report* yang telah dipublikasikan, yang berpedoman pada Indeks GRI Standards 2021 aspek lingkungan (<https://www.globalreporting.org/>).
2. Informasi nilai perusahaan dan profitabilitas diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan.

1.10.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teoritis dengan menelaah berbagai referensi yang relevan, seperti jurnal ilmiah, artikel akademik, buku, laporan perusahaan, serta berbagai sumber lain yang mendukung tujuan penelitian.

Teknik dokumentasi mencakup pengumpulan data dari *sustainability report* perusahaan melalui situs resminya untuk menghitung skor *environmental disclosure* perusahaan yang berpedoman pada indeks GRI Standards 2021 dan laporan tahunan perusahaan untuk menghitung nilai perusahaan dan profitabilitas.

1.10.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses yang digunakan untuk mengelompokkan, mentabulasi, dan menyajikan data sesuai dengan variabel penelitian, serta melakukan perhitungan yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menerapkan analisis kuantitatif dengan pendekatan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4 versi 4.1.1.8. PLS-SEM merupakan metode pemodelan persamaan struktural berbasis komponen yang digunakan untuk menguji dan menganalisis hubungan antar variabel laten dalam suatu model penelitian.

1.10.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bertujuan membuat kesimpulan yang dapat digeneralisasikan kepada populasi yang lebih luas (Sugiyono, 2023). Data dalam statistik deskriptif dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram, serta dilengkapi dengan angka seperti nilai rata-rata, nilai tertinggi dan terendah, serta tingkat penyebaran data. Oleh karena itu, dalam penelitian ini statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi data yang diteliti.

1.10.5.2 Model Fit

Pengujian model fit dalam penelitian ini menggunakan ukuran *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR). SRMR merupakan ukuran yang menunjukkan rata-rata selisih antara korelasi yang diobservasi dengan korelasi yang diprediksi

oleh model. Semakin kecil nilai SRMR, maka semakin kecil perbedaan antara data empiris dan model, sehingga model dinilai semakin baik. Model dapat dikatakan memiliki tingkat kesesuaian yang baik apabila nilai SRMR kurang $< 0,08$ (Hair dkk., 2017). Dengan demikian, dalam penelitian ini nilai SRMR digunakan untuk menilai apakah model yang dibangun telah memiliki kecocokan yang memadai dengan data penelitian.

1.10.5.3 R-square (R^2)

Nilai R-square mencerminkan tingkat kemampuan seluruh variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Hair dkk., 2017). Nilai R-square berada pada kisaran 0-1, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai R-square, tingkat akurasi prediktif akan semakin tinggi. Interpretasi nilai R-square dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, yaitu nilai R-square sebesar 0,75 dikategorikan kuat, 0,50 dikategorikan moderat, dan 0,25 dikategorikan lemah.

1.10.5.4 Effect Size (f^2)

Effect Size (f^2) digunakan untuk melihat perubahan R-square ketika variabel independen dihilangkan dari model dan digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh nyata dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen (Hair dkk., 2017). Pada penelitian ini, f-square digunakan untuk menilai seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Interpretasi nilai f-square dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, yaitu nilai f-square 0,02 dikategorikan sebagai efek yang kecil, nilai f-square 0,15 dikategorikan sebagai efek yang sedang, dan nilai f-square 0,35 dikategorikan sebagai efek yang besar (Cohen, 1988).

1.10.5.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan dalam model penelitian. Pengujian signifikansi dalam PLS-SEM dilakukan melalui metode *bootstrapping* yang merupakan teknik nonparametrik untuk memperoleh nilai *t-statistic* dan *p-value* guna menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Prosedur *bootstrapping* dilakukan melalui pengambilan sampel secara berulang sebanyak 5000 *resampling* untuk menghasilkan distribusi *t-statistik* yang lebih konsisten dalam pengujian model.

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji dua arah dengan taraf signifikansi 5% (Hair dkk., 2017). Pada tingkat signifikansi tersebut, nilai kritis *t-statistics* yang digunakan adalah sebesar 1,96, sedangkan nilai kritis *p-value* adalah sebesar 0,05. Dengan demikian, suatu hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *t-statistics* $> 1,96$ atau nilai *p-value* $< 0,05$, yang mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian.

a. *Direct Effect*

Direct effect adalah pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen secara langsung tanpa melalui variabel perantara apapun. *Direct effect* diperoleh melalui koefisien jalur (*path coefficient*) yang dihasilkan oleh PLS-SEM.

b. *Indirect Effect*

Indirect effect merupakan pengaruh tidak langsung yang terjadi antara variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi yang

berfungsi sebagai penghubung. Menurut Hair dkk. (2017), terdapat 5 jenis mediasi, di antaranya yaitu:

1. *Direct-only nonmediation*, terjadi ketika *direct effect* signifikan namun *indirect effect* tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak ada mediasi dalam model, sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen bersifat murni langsung tanpa peran variabel mediator.
2. *No-effect nonmediation*, terjadi ketika baik *direct effect* maupun *indirect effect* keduanya tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen dan variabel dependen, baik secara langsung maupun melalui variabel mediator.
3. *Complementary mediation*, terjadi ketika *indirect effect* dan *direct effect* keduanya signifikan dan menunjukkan arah yang sama. Kondisi ini disebut mediasi parsial komplementer, di mana variabel mediator memperkuat hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen sehingga keduanya saling mendukung.
4. *Competitive mediation*, terjadi ketika *indirect effect* dan *direct effect* keduanya signifikan namun menunjukkan arah yang berlawanan. Kondisi ini disebut mediasi parsial kompetitif, di mana variabel mediator justru melemahkan atau berkompetisi dengan hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen.
5. *Indirect-only mediation*, terjadi ketika pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) antara variabel independen dan variabel dependen signifikan, sementara pengaruh langsung (*direct effect*) tidak signifikan. Kondisi ini

disebut mediasi penuh (*full mediation*), yang mengindikasikan bahwa seluruh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sepenuhnya diteruskan melalui variabel mediator.

c. *Total Effect*

Total effect merupakan keseluruhan pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen yang diperoleh dari penjumlahan *direct effect* dan seluruh *indirect effect* yang menghubungkan kedua variabel tersebut dalam model (Hair dkk., 2017). Dengan kata lain, *total effect* mencerminkan besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh, baik yang bersifat langsung maupun yang tersalurkan melalui variabel mediator.